

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan karunia dari Tuhan yang diberikan kepada manusia yang membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Komunikasi dengan bahasa merupakan bagian yang sangat penting bagi manusia karena setiap orang memiliki pikiran, hasrat, keinginan, dan harapan yang harus diungkapkan dan dikomunikasikannya kepada orang lain. Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi merupakan kemampuan yang harus dimiliki setiap orang. Hymes (dalam Gunarwan), mengemukakan bahwa agar dapat berkomunikasi secara efektif, anggota suatu masyarakat budaya tidak cukup hanya memiliki kompetensi linguistik belaka. Ia juga harus memiliki kompetensi yang memungkinkan dia dapat berkomunikasi secara efektif berdasarkan siapa lawan bicaranya, di mana, tentang apa dan untuk apa interaksi itu, serta bagaimana interaksi itu sebaiknya berlangsung.¹ Menurut Saville- Troike (dalam Gunarwan) ada tiga komponen yang perlu dimiliki oleh para anggota masyarakat tutur agar mereka dapat berkomunikasi secara patut. Ketiga komponen itu mencakupi (1) pengetahuan linguistik, (2) keterampilan berinteraksi, dan (3) pengetahuan budaya.

¹ Asim Gunarwan, *Linguistik di dalam Abad ke-21: Perlu Perspektif Baru?* (Universitas Indonesia: 2003), h.20.

Tujuan komunikasi tidaklah selalu untuk menyampaikan informasi saja. Di dalam sociolinguistik dikenal adanya paling kurang dua skala fungsi komunikasi, yakni (a) fungsi referensial dan (b) fungsi afektif. Yang pertama itu mengacu ke komunikasi yang bertujuan menyampaikan informasi atau pesan saja; yang kedua merujuk ke komunikasi yang bertujuan memelihara hubungan sosial di antara penutur dan petutur atau yang dikenal dengan istilah *phatic communion*.²

Berbahasa berkaitan dengan pemilihan jenis kata, lawan bicara, waktu (situasi) dan tempat (kondisi) diperkuat dengan cara pengungkapan yang menggambarkan nilai-nilai budaya masyarakat. Menurut Hymes (dalam Brown) fungsi bahasa yang paling mendasar adalah fungsi komunikasi dimana sebagai aspek kompetensi yang memungkinkan kita menyampaikan dan menafsirkan pesan antarpersonal dalam konteks-konteks tertentu.³ Komunikasi bisa dipandang sebagai tindakan, serangkaian elemen dengan maksud dan tujuan. Komunikasi bukan sekedar sebuah peristiwa, sesuatu yang terjadi, komunikasi merupakan kegiatan fungsional, bertujuan, dan dirancang untuk mendatangkan efek suatu perubahan. Berkenaan dengan fungsinya dalam berkomunikasi, perihal tindak tutur berbahasa sering menjadi pembahasan, baik dengan menggunakan pendekatan akal sehat maupun teori linguistik. Pendekatan tindak tutur dengan menggunakan

² *Ibid.*, h. 20.

³ H. Douglas Brown, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, Edisi Kelima (New York: Pearson Education Inc, 2007), h.241.

linguistik dibagi menjadi pendekatan sociolinguistik dan pendekatan pragmatik. Sociolinguistik akan memberikan pedoman kepada kita dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang harus digunakan ketika berbicara dengan orang tertentu,

Menggunakan ragam hormat berkaitan dengan tata bahasa, dan pilihan kata. Penutur bahasa menggunakan tata bahasa yang baku dan memilih kata-kata yang sesuai dengan isi atau pesan yang disampaikan dan sesuai pula dengan tata nilai yang berlaku di dalam masyarakat itu. Bahasa yang tidak santun adalah bahasa yang kasar, melukai perasaan orang, atau kosakata yang membuat tidak enak didengar orang. Karena itu bahasa hormat berkaitan dengan perasaan dan tata nilai moral masyarakat penggunaannya.

Hubungan antara bahasa dengan penggunaannya di dalam masyarakat, yaitu adanya hubungan antara bentuk-bentuk bahasa tertentu, yang disebut variasi, ragam atau dialek dengan penggunaannya untuk fungsi-fungsi tertentu di dalam masyarakat. Misalnya, untuk kegiatan pendidikan kita menggunakan ragam baku, untuk kegiatan sehari-hari di rumah kita menggunakan ragam tak baku, untuk kegiatan berbisnis kita menggunakan ragam usaha, dan untuk mencipta karya seni (puisi atau novel) kita menggunakan ragam sastra. Penggunaan ragam bahasa harus mengikuti aturan terutama bila kita berkomunikasi dengan seseorang yang memiliki status sosial lebih tinggi, sejajar, dan atau lebih rendah. Halliday membedakan variasi bahasa

berdasarkan (a) pemakai yang disebut dialek, dan (b) pemakaian, yang disebut *register*. Istilah pemakaian dalam penelitian ini merupakan padanan kata *user* yang berarti pemakai, *uses* yang berarti 'pemakaian' dan *usage* yang berarti 'penggunaan'. Dalam praktiknya, media yang dipakai dalam penggunaan bahasa bisa berupa lisan maupun tulisan.⁴

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang memiliki karakteristik khusus dalam mengekspresikan kesantunan melalui ragam hormat. Terdapat tindak tutur yang berbeda untuk setiap ragam hormat, hal ini dikarenakan latar belakang sejarah sosial masyarakat Jepang didukung oleh sistem kekaisaran yang berlangsung sejak berabad-abad yang lalu telah melahirkan kelas-kelas sosial dalam masyarakat Jepang tempo dulu, misalnya kelas keluarga kaisar, kelas bangsawan, kelas prajurit atau dikenal dengan kelas samurai, kelas petani, pedagang dan rakyat biasa. Antara kelas sosial yang satu dengan yang lainnya memiliki variasi bahasa sendiri. Kelas rakyat jelata berbicara hormat pada kaum pedagang, kaum pedagang berbicara hormat kepada petani, kaum petani berbicara hormat kepada para samurai dan seterusnya. Interaksi antar kelas sosial melahirkan ragam bahasa. Ragam bahasa semacam ini dalam masyarakat Jepang dikenal dengan *Keigo*. Para ahli

⁴ Halliday, M.A.K. *The Users and Uses of Language* (dalam Fishman) (Paris: Mouton, 1968), h. 62.

bahasa Jepang pada umumnya sepakat membagi *Keigo* menjadi tiga bagian, yaitu : *Sonkeigo*, *Kenjoogo* dan *Teineigo*.⁵

Adanya ragam bahasa yang berbeda untuk tingkatan sosial masyarakat tertentu membuat pebelajar bahasa Jepang kadang merasa kesulitan dalam membedakan ragam bahasa tertentu. Misalnya ketika berbicara dengan orang yang lebih tua terkadang ragam bahasa biasa yang digunakan. Bagi pebelajar bahasa Jepang yang berbahasa ibu bahasa Indonesia, sering mendapatkan kesulitan ketika menerima pelajaran yang berhubungan dengan ragam bahasa. Hal ini terjadi karena bahasa Indonesia cenderung netral dan hanya mengenal satu unsur, sementara bahasa Jepang mengenal ragam bahasa yang berbeda menurut situasi percakapan, status sosial, usia, isi pembicaraan dan tingkat keakraban dengan si pembicara. Misalnya kata "makan" dalam bahasa Indonesia bisa ditujukan untuk diri sendiri, dan untuk orang lain yang usia atau jabatannya lebih tinggi atau lebih rendah dari pembicara. Sementara dalam bahasa Jepang penggunaan kata *makan* tergantung dari siapa yang *makan*. Kata *makan* sekurang-kurangnya terdapat tiga tingkatan, yaitu 召し上がります (*meshiagarimasu*), yaitu ragam halus untuk orang lain/ *honorific*, いただきます (*itadakimasu*) ragam halus untuk diri sendiri/ *humble*, dan 食べます (*tabemasu*) yaitu ragam bahasa sopan.

⁵ Sudjianto, Ahmad Dahidi, *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang* (Jakarta:Oriental Kesaint Blanc, 2004), h. 54.

Penggunaan tingkat tutur ini akan sangat menyulitkan bagi pebelajar yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu. Semestinya, pebelajar bahasa Jepang yang mengenal adanya ragam bahasa seperti bahasa Sunda tidak begitu mengalami kendala dalam penggunaan ragam hormat karena dalam bahasa tersebut dikenal pula tingkat tutur.⁶ Namun pada kenyataannya, ternyata para pebelajar yang berbahasa ibu Sunda tetap mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan ragam hormat bahasa Jepang.

Dalam penggunaannya, bahasa Sunda mempunyai seperangkat aturan yang sama seperti halnya dalam bahasa Jepang. Salah satu aturan pemakaiannya ialah penggunaan kepada siapa bahasa tersebut dipergunakan; apakah kepada sesama, kepada yang lebih rendah, atau kepada yang lebih tinggi. Aturan tersebut berhubungan dengan pemakaiannya, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, dan menurut media pembicaraan. Hal ini berhubungan dengan kesantunan berbahasa. Ragam bahasa seperti itu dalam bahasa Sunda dikenal dengan istilah *undak-usuk basa (speech level)*. Ada ragam bahasa kasar, ragam bahasa akrab, bahasa halus untuk diri sendiri, dan bahasa halus untuk orang lain. Karena bahasa Jepang dan bahasa Sunda sama-sama mempunyai

⁶ Dedi Sutedi, *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang* (Bandung: Humaniora Utama Press, 2004), h.63.

tingkatan ragam bahasa yang berbeda-beda, sesuai dengan siapa pembicaranya, kawan bicara maupun dimana situasinya.

Penelitian ini mengkaji pemakaian ragam hormat dalam bahasa tulis, hal ini dikarenakan pemakaian ragam hormat dalam bahasa lisan dapat dilihat dari kata atau kalimat yang diucapkan, gaya bahasanya, mimik muka, atau intonasi ketika berbicara, sedangkan dalam bahasa tulis untuk mengetahui apakah bahasa yang digunakan sopan atau tidak dapat dilihat dari bentuk kata atau kalimat yang ditulis dalam bentuk ragam hormat. Dikarenakan pebelajar bahasa Jepang yang berbahasa ibu bahasa Sunda sering menemui kesulitan dalam memahami penggunaan ragam hormat bahasa Jepang, maka penulis melakukan perbandingan ragam hormat bahasa Jepang dan bahasa Sunda yang bertujuan membantu kesulitan yang dialami oleh pebelajar bahasa Jepang yang berlatar belakang bahasa ibu bahasa sunda dalam penggunaan ragam hormat.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, peneliti merasa tertarik dan penelitian ini perlu dilaksanakan, dengan judul tesis :

” Perbandingan Ragam Hormat dalam Bahasa Jepang (*Keigo*) dan dalam Bahasa Sunda”. (Penelitian Analisis Kontrastif)

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Yang menjadi fokus penelitian ini adalah perbedaan dan persamaan antara bahasa Jepang dan bahasa Sunda dalam ragam hormat, sedangkan subfokus penelitian ini sebagai berikut :

1. Bentuk ragam hormat bahasa Jepang (*Keigo*)
2. Bentuk ragam hormat bahasa Sunda.
3. Persamaan bahasa Jepang dan bahasa Sunda dalam ragam hormat.
4. Perbedaan bahasa Jepang dan bahasa Sunda dalam ragam hormat.
5. Prediksi tingkat kesulitan mempelajari ragam hormat bahasa Jepang bagi yang berlatar belakang bahasa ibu bahasa Sunda?

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, yang menjadi rumusan masalah penelitian ini, yaitu bagaimana perbedaan dan persamaan antara bahasa Jepang dan bahasa Sunda dalam ragam hormat, sedangkan pertanyaan penelitian subfokus sebagai berikut ;

1. Bagaimana bentuk ragam hormat bahasa Jepang (*Keigo*)?
2. Bagaimana bentuk ragam hormat bahasa Sunda?
3. Bagaimana persamaan bahasa Jepang dan bahasa Sunda dalam ragam hormat?
4. Bagaimana perbedaan bahasa Jepang dan bahasa Sunda dalam ragam hormat?

5. Bagaimana prediksi tingkat kesulitan mempelajari ragam bahasa hormat Jepang bagi yang berlatar belakang bahasa ibu bahasa Sunda?

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoretik penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperoleh gambaran mengenai perbandingan ragam bahasa hormat bahasa Jepang dengan ragam bahasa hormat bahasa Sunda (*undak-usuk basa Sunda*), dengan cara menganalisis secara kontrastif terhadap kedua bahasa tersebut. Tesis ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengajaran bahasa Jepang sebagai bahasa asing karena temuan ini dapat :

1. memberi gambaran secara mendalam tentang bentuk, fungsi dan pemakaian ragam hormat bahasa Jepang dan bahasa Sunda;
2. membantu pebelajar yang berbahasa ibu Sunda dalam mempelajari bahasa Jepang, terutama pemakaian ragam hormat (*keigo*);
3. memperkaya penelitian pembelajaran bidang bahasa Jepang sebagai bahasa asing. Selain itu, memberikan pemahaman yang mendalam tentang ragam hormat bahasa Jepang, baik dalam bentuknya, penggunaannya maupun hubungannya dengan budaya, baik bagi pengajar maupun bagi peneliti di bidang bahasa khususnya bahasa Jepang.